

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dismenore merupakan sensasi nyeri menusuk yang dirasakan di area perut bagian bawah hingga menjalar ke paha. Secara fisiologis, kondisi ini dipicu oleh peningkatan produksi prostaglandin akibat penurunan kadar progesteron menjelang menstruasi, sehingga menimbulkan kontraksi rahim berlebihan yang memunculkan rasa nyeri (Adzkia & Kartika, 2020). Berdasarkan klasifikasinya, dismenore terbagi menjadi dua, yaitu dismenore primer yang terjadi tanpa adanya kelainan pada organ panggul, serta dismenore sekunder yang disebabkan oleh patologi panggul seperti endometriosis, radang panggul kronis, atau fibroid rahim (Fitria et al., 2021).

Secara global, prevalensi mencapai 90% dengan 10% hingga 16% di antaranya termasuk dalam kategori nyeri berat (World Health Organization, 2020). Di Indonesia, angka kejadian dismenore pada remaja putri berkisar antara 60% hingga 70%, dengan rincian dismenore primer sebesar 54,98% dan dismenore sekunder sebesar 45,11% (Ratnasari, 2022), sementara pada kelompok usia remaja 10–19 tahun melonjak hingga 93,2% (Miraturrofi'ah, 2020). Selain itu, gangguan siklus menstruasi dialami oleh 11,7% remaja secara nasional dan meningkat menjadi 14,9% di wilayah perkotaan (Survei Kesehatan Indonesia, 2023).

Tingginya angka kejadian dismenore membawa dampak sistemik yang tidak hanya dirasakan secara fisik, tetapi juga memengaruhi aspek psikologis, sosial, dan akademik. Secara fisik berupa nyeri perut, kram, dan kelelahan; secara psikologis berupa cemas dan mudah marah; secara sosial berupa berkurangnya interaksi; dan secara akademik berupa penurunan konsentrasi, motivasi belajar, serta ketidakhadiran di sekolah. Hambatan dalam penyerapan materi pembelajaran akibat rasa nyeri yang tidak tertahankan berisiko mengganggu produktivitas harian dan menurunkan prestasi akademik siswi secara keseluruhan (Nining & Winarsih, 2021).

Intensitas dismenore yang dialami oleh setiap remaja putri bervariasi, mulai dari derajat ringan, sedang, hingga berat. Mengetahui gambaran intensitas nyeri ini menjadi sangat krusial karena derajat nyeri berbanding lurus dengan tingkat gangguan aktivitas yang dialami siswi. Data empiris mengenai pemetaan skala nyeri pada remaja putri di lingkungan sekolah diperlukan sebagai landasan dasar untuk menentukan skala prioritas penanganan kesehatan reproduksi remaja di tingkat sekolah.

Data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu tahun 2025 mencatat bahwa SMPN 02 Kota Bengkulu memiliki jumlah siswi terbanyak, yakni 620 orang, dibandingkan dengan SMPN 05 (544 siswi) dan SMPN 04 (524 siswi). Sejalan dengan tingginya jumlah populasi siswi tersebut, laporan dari Unit Kesehatan Sekolah (UKS) pada tahun 2025 menunjukkan bahwa angka kejadian dismenore tertinggi berada di SMPN 02, yaitu sebanyak 66 kasus. Angka ini lebih

tinggi dibandingkan kejadian di SMPN 04 sebanyak 14 kasus dan SMPN 05 sebanyak 5 kasus.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan terhadap 10 siswi yang mengalami dismenore di SMPN 02 Kota Bengkulu, ditemukan bahwa seluruh siswi merasakan tingkat nyeri yang bervariasi saat menstruasi, di mana 2 orang (20%) mengeluhkan nyeri ringan (skala 1–3) dan 8 orang (80%) mengeluhkan nyeri sedang (skala 4–6) hingga mengganggu konsentrasi belajar mereka di kelas. Masing-masing siswi merespons nyeri tersebut dengan cara yang beragam, mulai dari mengistirahatkan diri di UKS hingga memilih bertahan di kelas dengan menahan rasa sakit. Adanya variasi tingkat nyeri ini menunjukkan pentingnya dilakukan analisis deskriptif lebih lanjut menggunakan pemetaan data awal (*baseline data*) untuk menyajikan gambaran distribusi frekuensi intensitas dismenore secara menyeluruh dan akurat pada populasi siswi di sekolah tersebut.

Berdasarkan tingginya angka kejadian dismenore di SMPN 02 Kota Bengkulu serta pentingnya ketersediaan data pemetaan derajat nyeri haid pada siswi sebagai acuan intervensi pelayanan kesehatan sekolah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Intensitas Dismenore Pada Remaja Putri Di SMPN 02 Kota Bengkulu Tahun 2026”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, didapat masalah penelitian yaitu masih tingginya angka kejadian dismenorea pada remaja putri di SMPN 02 Kota Bengkulu. Maka pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan adalah:

"Bagaimanakah gambaran intensitas dismenore pada remaja putri di SMPN 02 Kota Bengkulu tahun 2026?"

C. Tujuan penulisan

1. Tujuan Umum

Diketahui gambaran intensitas dismenore pada remaja putri di SMPN 02 Kota Bengkulu tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik remaja putri di SMPN 02 Kota Bengkulu tahun 2026 berdasarkan usia.
- b. Diketahui distribusi frekuensi intensitas dismenore pada remaja putri di SMPN 02 Kota Bengkulu tahun 2026 berdasarkan kategori tingkat nyeri (tidak nyeri, nyeri ringan, nyeri sedang, nyeri berat).

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, referensi, dan memperkaya literatur ilmiah mengenai gambaran intensitas dismenore pada remaja putri bagi institusi kebidanan/kesehatan serta menjadi bahan wacana akademik bagi mahasiswa maupun pengajar.

2. Bagi SMPN 02 Kota Bengkulu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemetaan awal bagi pihak sekolah, khususnya pengelola Unit Kesehatan Sekolah (UKS), mengenai besarnya proporsi dan derajat nyeri haid yang dialami siswi,

sehingga dapat menjadi dasar dalam merancang pelayanan kesehatan remaja dan pendampingan bagi siswi saat mengalami dismenore di sekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi data dasar dan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai intensitas dismenore pada remaja putri.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian penelitian

No	Penulis	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
1	Arinda Fitriantanti & Anjar Nurrohmah (2024)	Gambaran Risiko Dismenore Primer Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas 'Aisyiyah Surakarta	Deskriptif kuantitatif dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> , teknik pengambilan sampel <i>simple random sampling</i> ($n = 74$).	Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden mengalami nyeri dismenorea ringan (47,3%), usia menarche ideal (64,9%), lama menstruasi normal (93,2%), dan tingkat stres sedang (70,3%).	Variabel penelitian, instrumen, jumlah sampel, serta waktu dan tempat penelitian.
2	Iiq Widowati Suryaning Putri & Norman Wijaya Gati (2023)	Gambaran Skala Nyeri Haid (Dismenorea) Pada Remaja Putri Di Desa Tanjungrejo Kabupaten Sukoharjo	Deskriptif kuantitatif <i>non-analitik</i> dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> , teknik pengambilan sampel	Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berada pada usia remaja akhir 16–19 tahun (47,5%), menarche normal usia 12–13 tahun (77,0%), dan skala nyeri haid	Jumlah sampel, teknik pengambilan sampel, serta lokasi dan waktu penelitian.

			<i>purposive sampling</i> (n = 61).	terbanyak pada kategori nyeri sedang (45,9%).	
3	Nathia Tasnima, Nosi Delianti, & Dara Ardhia (2025)	Gambaran Dismenorea Berdasarkan Karakteristik Demografi Remaja Putri di MTsN Aceh Besar	Deskriptif kuantitatif dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> , teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i> (n = 201).	Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden mengalami nyeri haid kategori ringan (51,7%), usia menarche normal (77,1%), siklus haid normal (77%), lama haid normal (77,6%), dan memiliki riwayat keluarga dismenorea (82,6%).	Jumlah sampel, lokasi penelitian, dan variasi indikator demografi yang diteliti.